

## Karya Tari Bisik Dalam Hijau Dari Konflik Perebutan Air Sawah Di Nagari Paninggahan

Dewi Safitri, Dony Osmond, Wahida Wahyuni, Idun Ariastuti

Institut Seni Indonesia Padangpanjang  
dewisafitri0831@gmailcom

### Asbtrak

Karya tari “Bisik dalam Hijau” terinspirasi dari konflik perebutan air sawah di Nagari Paninggahan, Kabupaten Solok. Karya ini menggambarkan ketamakan manusia dalam menguasai sumber daya air, yang menjadi pemicu ketimpangan dan perpecahan di Tengah kehidupan masyarakat petani. Ketamakan di interpretasikan dalam bentuk simbol Gerak yang menggambarkan ketamakan, pola lantai, serta dinamika tubuh yang mewakili tindakan perebutan baik dilakukan secara terang-terangan maupun secara diam-diam. Proses penciptaan dilakukan dalam penciptaan melalui eksplorasi, improvisasi, komposisi dan observasi. Karya di bentuk tiga bagian, tumbuhnya rasa ingin memiliki, ragam bentuk ketamakan dan dampak ketamakan di kehidupan sosial.” *Bisik dalam Hijau*” tidak hanya menampilkan bentuk pertunjukan tari, tetapi juga menjadi ruang refleksi tentang pentingnya keadilan, kebersamaan, dan kesadaran sosial dalam mengelola sumber daya alam.

**Kata kunci:** Ketamakan , sumber daya, dan perebutan, kehidupan,dampak.

### PENDAHULUAN

Kabupaten solok yang di kenal dengan hamparan sawah yang subur dan sistem irigasi tradisioalnya, memiliki peran penting dalam sektor pertanian di Sumatera Barat, sebagai daerah agraris masyarakatnya sangat bergantung pada ketersediaan air untuk mengairi lahan pertanian. Namun, seiring dengan meningkatnya kebutuhan produksi pertanian dan berbagai perubahan dalam sistem pengelolaan sumber daya air, muncul fenomena yang mengkhawatirkan di Nagari Paninggahan. Perebutan air sawah di Nagari Paninggahan menjadi masalah serius seiring dengan meningkatnya kebutuhan produksi pertanian. Pada awalnya, pembagian air dilakukan secara musyawarah dan diatur secara adil. Namun, dalam perkembangannya, sistem ini mulai menghadapi kendala akibat kurangnya pengawasan, lemahnya kebijakan pengelolaan, serta meningkatnya persaingan antar petani dalam mendapatkan air. Ketika musim kemarau tiba dan pasokan air terbatas, muncul perebutan air yang menyebabkan ketimpangan dan konflik di antara petani.

Wawancara dengan Nurmawati, seorang petani di Nagari Paninggahan (9 Januari 2025) mengatakan : *“Dulu katiko urang buek jalur aie, itu ado musyawarah antaro sasamo petani dan ketua pemuda termasuk urang tau jo adaik, dan mambuek banda tu di umum an di masajik dan di buek basamo-samo. Lamo ka*

*lamo caro urang maaiean sawah tu yo jo caro barabuik, sia yang dulu inyo yang dapek aie banyak, walau sawah e gadang yang lain nununggu nyo ma aliaan sawah nyo sampai salasai, ndak bisa urang lain ma ambik aie nyo. Siko jalur aie dek ciek makonyo urang barabuik-rabuik. Dan ado petani sawah ko yang aie nyo panuah dan aie ko dak di bagian ke petani lain di buek nyo pembuangan aie yang baru”* (Wawancara ibuk Nurmawari (9 januari 2025) paninggahan, bertempat rumah beliau).

Penyataan ini menunjukan bahwa terjadi pergeserasan dalam interaksi sosial pertain yang sebelum nya mengedepankan asas musyawarah dan keadilan, kini berubah menjadi sistem yang didominasi oleh siapa yang paling kuat dan mendapatkan aliran air terlebih dahulu, konflik pun mulai terlihat, terutama pada saat musim kemarau tiba, diamana pasokan air menjadi terbatas. Dalam situasi krisis tersebut, perebutan air tidak menjadi perdebatan lisan, tetapi juga dapat menjurus Tindakan

ekstrem. Konflik-konflik yang terjadi akibat perebutan air di paninggahan bahkan telah mencapai titik yang membahayakan di lingkungan sosial, Tindakan sabotase terhadap sawah petani lain, sengaja meracuni aliran air, hingga pertengkaran fisik menggunakan senjata tajam menjadi bentuk ketamakan yang

Perebutan air sawah yang terjadi di Nagari Paninggahan tidak bisa dilepaskan dari satu akar persoalan utama, yaitu ketamakan manusia. Tamak menurut KBBI adalah keinginan yang selalu memperoleh (harta dan sebagainya) sebanyak-banyak nya. Ciri –ciri orang tamak, selalu tidak puas dan mengutamakan kepentingan pribadi, ketakutan kehilangan aset, susah berbagi dan ambisius berlebihan (wang, L., Malhotra D., & Murnigan, K.). Hal ini berdampak pada konflik antar individu,

mengikis sodiraritass sosial, meningkatkan kesenjangan sosial, merusak citra dan kepercayaan. (setiawan, B.2022) “sifat tamak dalam persepektif sosial dan agama” sebagai akibatnya, orang yang bersifat tamak akan di jauhi dari lingkungan, kehilangan kepercayaan, hilang nya citra diri. Dalam konteks ini, ketamakan tampak Ketika individua atau kelompok yang menopoli aliran air untuk mengaliri lahan nya senidri, tampak mepertimbangan keberadaan petani lain yang juga membutuhkan.

Fenomena ini bukan hanya masalah lokal, melainkan juga bagian dari problem sosial yang lebih besar. Ketamakan manusia dalam menguasai sumber daya bukan hanya terjadi di bidang petanian, tetapi juga dalam bagian sektor lainnya, seperti ekonomi, kekuasaan dan lingkungan, dalam konteks global, perebutan sumber daya seperti air, energi dan lahan menjadi akar dari banyak konflik di skala besar. Oleh karena itu apa yang terjadi di Nagari Paninggahan merupakan cerminan kecil dari dinamika ketamakan dan ketimpangan yang terjadi di banyak tempat.

Berdasarkan latar belakang, pengkarya terinspirasi dari fenomena sosial yang terjadi di Nagari Paninggahan, Kabupaten Solok, dimana konflik antar petani akibat perebutan air sawah yang menjadi isu serius yang memunculkan ketimpangan sosial dan kerusakan nilai kebersamaan. Ketamakan manusia dalam menguasai air, baik secara terang-terangan maupun secara diam-diam. Hal ini menjadi landasan untuk menggarap sebuah karya tari kontemporer yang berjudul Bisik dalam Hijau yang artinya menggambarkan konflik yang terjadi di balik kehidupan petani yang tampak damai, di balik hamparan hijau sawah ada bisik- bisik ketamakan perebutan, kehancuran nilai kebersamaan, dengan tema sosial dan tipe abstrak, di dukung oleh empat penari perempuan.

## PEMBAHASAN

Skripsi karya seni tari berjudul "Bisik Dalam Hijau" karya Dewi Safitri merupakan sebuah karya penciptaan tari kontemporer yang terinspirasi dari konflik sosial perebutan air sawah di Nagari Paninggahan, Kabupaten Solok. Karya ini mengangkat tema ketamakan manusia dalam menguasai sumber daya, khususnya air, yang berdampak pada rusaknya nilai kebersamaan dan solidaritas sosial di kalangan petani. Melalui pengamatan langsung, wawancara dengan petani, serta refleksi atas pengalaman pribadi sebagai bagian dari keluarga petani, pengkarya melihat bahwa ketamakan muncul baik secara terang-terangan maupun tersembunyi, terutama saat menghadapi kondisi keterbatasan. Fenomena ini kemudian diterjemahkan ke dalam bentuk gerak tari melalui proses eksplorasi, improvisasi, dan evaluasi.

Karya ini disajikan dalam bentuk tari kontemporer dengan tipe abstrak, yang tidak menyampaikan cerita secara naratif, namun menggambarkan simbol-simbol ketamakan, perebutan, manipulasi, dan ketimpangan sosial melalui gerak tubuh, pola lantai, musik, cahaya, serta ekspresi penari. Tiga bagian utama dalam karya ini meliputi tumbuhnya rasa ingin memiliki, ragam wajah ketamakan, dan dampak ketamakan terhadap kehidupan sosial. Dengan menggunakan empat penari perempuan, karya ini tidak hanya menampilkan estetika pertunjukan tari, tetapi juga menjadi ruang reflektif atas persoalan kemanusiaan yang lebih luas. "Bisik Dalam Hijau" hadir sebagai kritik sosial dan pengingat bahwa di balik hamparan sawah yang hijau, terdapat konflik diam-diam yang dapat merusak harmoni masyarakat agraris

## TUJUAN DAN MANFAAT PENCIPTAAN

### 1. Tujuan penciptaan

- a. Salah satu syarat tugas akhir strata 1 (S1) pada Program Studi Seni Tari.
- b. Membangun kesadaran akan pentingnya nilai keadilan dan kebersamaan.
- c. Melalui karya ini, pengkarya ingin menggambarkan naluri bertahan hidup yang sering kali mengarah pada sikap ketakutan.

### 2. Manfaat penciptaan

- a. Menjadi bahan apresiasi seni, baik itu bagi seniman, pencipta seni, dan penikmat seni
- b. Melalui karya ini dapat menjadi pemikiran pada penonton bahwa egois manusia dapat menciptakan konflik yang berdampak kepada orang lain dan lingkungan.
- c. Sebagai kritik sosial yang mendorong pemangku kebijakan untuk lebih serius dalam menangani konflik sumber daya dengan kebijakan yang lebih adil dan berkelanjutan.

## METODE PENCIPTAAN

Metode penciptaan dalam menggarap karya tari baru ini, pengkarya akan melakukan beberapa metode untuk mempermudah dalam proses penggarapan karya tari. Sebelum pengkarya menggarap sebuah tari baru, pengkarya terlebih dahulu memikirkan apa hal terdekat pengkarya yang akan pengkarya bikin dalam bentuk tari, setelah itu pengkarya melihat langsung dan melakukan wawancara kepada yang paham terhadap fenomena pengkarya ambil. Dengan dua narasumber yaitu Nurmawati selaku petani di Nagari Paninggahan (9 Januari 2025). Setelah itu mengumpulkan data melalui penjelajah data melalui internet, mencari referensi dan informasi dari buku-buku. Pengkarya akan melakukan beberapa metode untuk mempermudah dalam proses penggarapan karya tari. Pengkarya menerapkan metode pokok penciptaan oleh Alma M. Hawkins dalam buku Sumandiyo Hadi yang berjudul *Koreografi Bentuk, Teknik dan Isi* yang di antaranya adalah.

#### 1. Eksplorasi

Menurut Alma M. Hawkins dalam buku *Mencipta Lewat Tari* terjemahan Y. Sumandiyo Hadi (1990: 34). Eksplorasi adalah tahap awal proses koreografi, yaitu suatu pajangan terhadap objek atau fenomena dari luar dirinya. Eksplorasi termasuk memikirkan, mengimajinasikan, merenungkan, dan juga merespon objek-objek atau fenomena yang ada. Setelah mengumpulkan data dan observasi lapangan, pengkarya mencoba melakukan tahap eksplorasi konsep dan eksplorasi gerak yang digunakan untuk menggarap karya tari ini. Tahap eksplorasi disitu pengkarya

mencoba untuk memikirkan, mengimajinasikan, merenungkan, dan merasakan ide-ide gerak dari karya "*Bisik Dalam Hijau*". Pada karya ini eksplorasi yang pengkarya berikan berupa arahan kepada penari terhadap konsep yang akan digarap. Selanjutnya memberi motivasi terhadap bagaimana jika kita berada dalam persoalan dan mengharuskan kita berbuat egois dan membayangkan tindakan apa yang dilakukan ketika berada di posisi dimana harus memilih kepentingan pribadi atau kepentingan bersama. Dan mengeksplorasi bentuk-bentuk ketakutan dimana secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan.

#### 2. Improvisasi

Improvisasi diartikan sebagai penemuan gerak secara kebetulan atau *movement by chance*, walaupun gerak-gerak tertentu muncul dari gerak-gerak yang pernah dipelajari atau ditentukan sebelumnya, tetapi ciri spontanitas menandai hadirnya tahap improvisasi. (Y. Sumandiyo Hadi, 2012: 76).

#### 3. Pembentukan Karya

Tahap pembentukan (*forming*) atau komposisi, merupakan tahap yang terakhir dari proses koreografi. Artinya koreografi atau penari setelah melakukan tahap-tahap sebelumnya yaitu, eksplorasi, dan improvisasi, mulai berusaha "membentuk" atau mentransformasikan bentuk gerak menjadi sebuah tarian atau koreografi (Y. Sumandiyo Hadi, 2012: 78).

#### 4. Evaluasi

Evaluasi yaitu proses menilai kemajuan individu atau pertumbuhan individu, yaitu melihat karya terbarunya dalam hubungannya dengan dimana ia pernah berada dan kemana tempat yang akan ditujunya (Alma M. Hawkins, dalam buku Y. Sumandiyo Hadi 2003:207).

### STRUKTUR GAREPAN

Pada tahap ini pengkarya akan mengembangkan beberapa bahan materi hasil eksplorasi dan improvisasi menjadi beberapa gerakan rampak. Dan pengkarya juga akan mengembangkan beberapa bentuk ketamakan manusia dan dampak nya terhadap lingkungan sosial. Adapun rancangan struktur sebagai berikut:

Bagian 1 : Menginterpretasikan tumbuh nya rasa ingin memiliki lebih dari yang bukan hak nya.

Bagian 2 : Menginterpretasikan ragam wajah ketamakan.

Bagian 3 : Menginterpretasikan dampak dan siklus ketamakan yang tak kunjung usai.

### KESIMPULAN

Kreatifitas merupakan sesuatu yang selalu dibutuhkan dalam sebuah karya seni, dari kreatifitas tersebut akan bermunculan ide-ide yang sebelumnya tidak pernah difikirkan sama sekali, begitu juga dengan karya Bisik dalam Hijau. Karya tari ini terinspirasi dari fenomena sosial yang terjadi di Nagari Paninggahan yaitu konflik perebutan air sawah yang di picu oleh ketamakan manusia. Karya ini menggambarkan dinamika ketamakan dalam berbagai bentuk baik itu secara terang-terangan maupun secara tersembunyi. Tubuh penari digunakan sebagai medium untuk menyuarakan kegelisahan sosial, ketimpangan dalam berbagai sumber daya, serta dampak dari perebutan yang tak kunjung selesai. Pola lantai, kualitas gerak, menggambarkan bagaimana konflik berdampak pada ketegangan fisik, tetapi juga merusak nilai-nilai sosial seperti gontog royong, musyawarah, dan rasa kesedihan.

Melalui karya ini, pengkarya ingin mengajak penonton untuk merenungkan bahwa ketamakan bukan hanya peristiwa personal, tetapi juga persoalan sosial yang bisa merusak tatanan hidup bersama. Bisik dalam Hijau menjadi bentuk pernyataan tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara kebutuhan dan rasa cukup, serta pentingnya kesadaran bersama dalam mengelola sumber daya kehidupan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, Rizki, Zulfikar. 2023 “*Tabula Rasa Asa*” Tesis Karya, Program Pascasarjana Intitut Seni Indonesia Padang Panjang.
- Blom, Chaplin. 1982. “*The Intimate Act of Choreography*”.
- D. G. Myers. 2013. *Social Psychology*. McGraw-Hill Education.
- Edi Sedyawati. 1981 *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Elizabeth R. Hayes.1964. *Buku Koreografi Kelompok*.
- Foster, S. L (1986). *Reading Dancing: Bodies and Subjects in Contemporary American Dance*. University of California Press.
- Fromm, Erich. 1973. *The Anatomy of Human Destructiveness*.
- Hadi, Y. Sumandiyo 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: eLKAPHI (Lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia) cetakan 2,Edisi Revisi.
- Lusiana, Andesta. 2017. “*Pijak Baisi*” Laporan Karya, Institut Seni Indonesia Padang Panjang.
- Murnigan, Malhotra wang, L., D.,&. K.. 2011 : “economics education endread akdemi,of managejemnt learning&education”  
Penerbit Tatum

- Safrini. 2012 “*Aso Raso*” , laporan Karya, Isi Padang Panjang. Susanto, Sumaryono. 2011. *Filsafat Ilmu*. Jakarta : Bumi Aksara p.166.
- Wusman. Asti. (2020). Bukan Cuma Buku Yang Bisa Dibaca, Ramalan Bahasa Tubuh Juga. Yogyakarta: UNICORN.
- Yutra, Frandy. “*Buhua Sentak*” Tesis Karya, Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Padang Panjang.